

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya hidup dari bercocok tanam. Sektor pertanian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan nasional terutama dalam menyediakan pangan nasional. Sejak dahulu sektor pertanian sebagai penopang perekonomian Negara, bahkan disaat Indonesia dilanda krisis ekonomi, sektor pertanian melalui agribisnis dan agroindustri justru dapat berkembang menjadi penyelamat perekonomian Negara. Walaupun sumber daya yang tersedia melimpah namun proses perkembangan dan modernisasi sektor pertanian Indonesia berjalan sangat lambat. Hal ini belum disebabkan karena penerapan teknologi di sektor pertanian yang masih rendah. Teknologi di bidang pertanian adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan pekerjaan dan menghasilkan output yang lebih baik.

Pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan rakyat dan dalam kehidupan bangsa dimana pertanian tanaman pangan ini berperan dalam penyediaan sumber makanan bagi penduduk Indonesia. Usaha pokok pembangunan pertanian bukan hanya meliputi pengembangan diversifikasi dan intensifikasi pertanian serta rehabilitasi pertanian, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan pola tanam serentak yang dapat bermanfaat dalam mengatasi masalah-masalah yang kerap terjadi dalam budidaya padi sawah. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan perencanaan pertanian yang baik.

Kecamatan Sei Suka merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Batu Bara yang terdiri dari 20 desa/kelurahan dimana sebagian besar penduduknya adalah petani dan karyawan PT. Inalum. Kecamatan Sei Suka memiliki potensi terhadap pengembangan budidaya tanaman padi namun sering sekali hasil produksi kurang memuaskan karena masih rendah akan penerapan teknologi, salah satu contoh kecil yang tidak langka di kalangan masyarakat yaitu penerapan pola tanam serentak, meski telah ditetapkan dan disepakati berdasarkan hasil musyawarah namun realisasi dilapangan sering melenceng atau tidak sesuai. Hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain: (1) Petani masih menerapkan pola tanam sesuai kata hati atau kebiasaan turun – temurun, (2) Adanya kesibukan/pekerjaan lain saat turun tanam tiba, (3) Petani tidak mau menerapkan sesuai yang telah disepakati (dalam artian petani egois) namun tanpa disadari, beberapa alasan diatas dapat mempersulit petani dalam proses budidaya, sebagai contoh pengendalian hama tikus pada masa buntingatau pengendalian burung gereja saat proses pemasakan bulir padi.

Dalam meningkatkan hasil produksi padi tidak terlepas dari adanya dukungan teknologi pertanian yang diciptakan termasuk penerapan teknologi oleh petani. Dari informasi yang diperoleh dari penyuluh setempat bahwa penerapan petani terhadap pola tanam serentak di Kecamatan Sei Suka tergolong rendah dan belum optimal.

Hal diatas merupakan penyebab masalah bagi petani dalam meningkatkan hasil produksi padi sawahnya. Salah satu upaya memperkecil kemungkinan resiko kegagalan dalam budidaya padi sawah yaitu dengan melakukan penerapan pola tanam serentak. Pola tanam serentak merupakan pendekatan inovatif dalam upaya

peningkatan produktifitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem pola tanam.

Cara atau teknik peningkatan produktivitas padi dapat ditempuh melalui inovasi teknologi, strategi, pendekatan program intensifikasi, penggunaan varietas unggul bersertifikat, pemupukan berimbang dan pengairan yang menandai telah terbukti dapat meningkatkan produksi gabah/ha. Selain itu, peningkatan produktivitas padi dapat juga ditempuh melalui pemutusan siklus hama penyakit dengan cara penerapan pola tanam serentak, hal ini bukanlah pendapat atau perkataan yang langka di kalangan petani namun hal ini telah biasa di kalangan petani namun dalam realisasi dilapangan petani sering mengabaikan hal ini.

Selama ini para petani sebagai pelaku utama budidaya pertanian telah didampingi penyuluh pertanian lapangan bahkan kegiatan penyuluhan terkait dengan sosialisasi penerapan pola tanam padi serentak sudah sering dilakukan oleh penyuluh, namun respon petani masih juga rendah dalam penerapannya. Bila dilihat dari kondisi yang ada terhadap faktor yang begitu mendasari respon negative petani terhadap penanaman serentak yaitu dipengaruhi oleh beberapa hal yakni tingkat pendidikan, usia petani, pengalaman, luas lahan, minat dan akses informasi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat kajian dengan judul Persepsi Petani terhadap Pola Tanam Padi Serentak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dilakukannya pengkajian ini, bahwa keadaan petani yang ada di Kecamatan Sei Suka masih rendah dalam penerapan

pola tanam serentak. Walaupun telah dilakukan pertemuan, penyuluhan serta musyawarah dalam penentuan tanggal turun tanam oleh instansi terkait beserta petani. Maka dapat dirumuskan masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap pola tanam padi serentak di Kecamatan Sei Suka.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam padi secara serentak di Kecamatan Sei Suka.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat persepsi petani terhadap pola tanam padi serentak di Kecamatan Sei Suka.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pola tanam serentak di Kecamatan Sei Suka.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan yang diharapkan atas hasil pengkajian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan dalam pengembangan budidaya padi sawah.
2. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir komprehensif Diploma IV STPP Medan.

3. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara penyuluhan di Kecamatan Sei Suka.

E. Hipotesis

Beranjak dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

H₀: diduga faktor umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, minat, akses informasi serta lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap pola tanam serentak.

H₁: diduga faktor umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, minat, akses informasi serta lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap pola tanam serentak.